



Kelayakan Usaha *Souvenir* Kayu Kelapa dalam Mendukung Pariwisata di Desa Budo, Kabupaten Minahasa Utara

**Benny Irwan Towoliu^{1*}, Telly Hetty Isje Kondo², Fonny Erny Helty Sangari³, Dianne O. Rondonuwu⁴, Hendry Moudy Estefanus Kumaat⁵, Mikhael Credo Samuel Mangolo⁶,
Jemmy Rudolf Pangemanan⁷, Pearl Loesye Wenas⁸**
Jurusan Pariwisata¹⁻⁸, Politeknik Negeri Manado
E-mail: benny.tourism@gmail.com

Abstrak

Desa Budo, dalam pengembangan desa wisata, telah melakukan terobosan seperti membuat usaha souvenir dari kayu kelapa. Namun, dari hasil observasi ditemukan bahwa usaha tersebut tutup, padahal hasil produksi souvenir yang ditampilkan memiliki kualitas yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan usaha souvenir dari kayu kelapa dalam mendukung Desa Budo sebagai desa wisata di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Wawancara dan observasi digunakan dalam pengambilan data pada penelitian ini. Sedangkan model analisis yang digunakan adalah rasio perhitungan seperti: benefit cost ratio dan titik impas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek keuangan, usaha ini layak untuk dikembangkan, sedangkan dari aspek pemasaran, saluran pemasaran yang digunakan hanya dengan menunggu di lokasi dan menawarkan kepada pengunjung yang datang ke lokasi tersebut. Tidak ada kreatifitas dalam pemasaran produk yang dilakukan selama ini. Kesimpulannya, terhentinya usaha ini dikarenakan model pemasaran yang terlalu monoton dan kaku. Disarankan agar ada terobosan dalam model pemasaran agar usaha ini dapat berjalan dengan baik.

Kata kunci — *kelayakan usaha, souvenir kayu kelapa, pariwisata, desa budo*

1. PENDAHULUAN

Kenderungan aktivitas manusia untuk mencari tahu hal-hal yang baru termasuk di dalamnya daerah baru, lingkungan yang baru serta perjalanan ke lokasi-lokasi yang dianggap baru berdampak pada kemajuan industri pariwisata. Dalam kegiatan tersebut manusia akan mengeluarkan banyak uang untuk sebuah kegiatan yang dinikmati di tempat tujuan yang baru. Saat ini, Indonesia telah menempatkan pariwisata sebagai salah satu komoditas yang diharapkan mampu menggantikan sektor minyak dan gas bumi dalam hal memberikan dampak terhadap penerimaan devisa negara (Pitana, 2005). Tentu saja, dasar pemikiran ini didasarkan pada kekayaan potensi ekologi dan sumber daya sosial budaya yang dimiliki Indonesia. Meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung pada sebuah destinasi indikator penunjuk bagi kemajuan suatu negara atau daerah. Artinya, semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung mencerminkan kemajuan negara/daerah tersebut. Banyak hal yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia, untuk menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan dan salah satu kebijakan yang dinilai cukup radikal adalah mendorong semua sektor terkait untuk mendukung pembangunan pariwisata sebagai sektor unggulan.

Di dalam kepariwisataan terdapat terbagi atas dua objek dan daya tarik wisata antara lain (1) berupa hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa seperti lingkungan alam, flora dan fauna, (2) kemudian hasil kreasi atau ciptaan manusia seperti museum, benda peninggalan purbakala, sejarah, kreasi seni dan budaya, wisata tirta, petualangan alam, taman rekreasi dan lain-lain (UU RI. No. 9 Tahun 1990). Tiga syarat daya tarik wisata adalah (1) ada sesuatu yang dapat dilihat; (2) ada sesuatu yang dapat dilakukan; (3) dan ada sesuatu yang dapat dibeli. (Karyono, 1997). dibandingkan dengan Spillane (1994) yang menyatakan bahwa ada lima unsur penting dalam suatu objek wisata, antara lain: (1) daya tarik, menyangkut hal-hal yang menarik wisatawan; (2) fasilitas yang diperlukan; (3) prasarana objek; (4) transportasi, (5) keramahtamahan, sikap dalam melayani dan menerima tamu. Kemudian Mudana (2015) menyatakan bahwa ada tiga jenis sumber daya dalam pariwisata, yaitu: (1) sumber daya alam seperti gunung, pantai, daerah liar, padang pasir, lautan, danau, flora dan fauna, dan lain-lain; (2) sumber daya buatan manusia seperti kota-kota bersejarah, desa-desa, hiburan, rekreasi campuran dan olahraga, monumen, situs, bangunan-bangunan peninggalan sejarah, museum dan lain sebagainya serta (3) sumber daya manusia seperti penduduk suatu daerah tujuan wisata, hubungan sosial budaya penduduknya, nilai-nilai budaya, kegiatan seni dan budaya. Dari beberapa kategori, unsur dan jenis objek daya tarik wisata tersebut, usaha souvenir kayu kelapa termasuk dalam kategori kegiatan seni budaya yang dituangkan dalam bentuk souvenir relief.

Penelitian sebelumnya yang berhubungan hasil produk souvenir kayu kelapa khususnya di Sulawesi Utara adalah penelitian yang dilakukan oleh Sangari (2016) yang membahas tentang prospek produk souvenir kayu kelapa di Kecamatan Pineleng dalam mendukung industri pariwisata di mana dijelaskan bahwa melimpahnya tanaman kelapa di Sulawesi Utara memberikan peluang bagi pengembangan industri kerajinan kayu kelapa yang dapat mendukung industri pariwisata daerah. Hume, (2009), membahas tentang sejarah dan perkembangan souvenir yang merupakan bagian dari sistem museumnografi. Souvenir mencerminkan aktivitas budaya lokal. Terkait dengan perilaku wisatawan; Swanson & Horridge, (2006); Kong, & Chang, (2016) menyatakan bahwa souvenir mempengaruhi motivasi perjalanan wisatawan. Kong, & Chang (2012), menyebutkan bahwa souvenir memiliki satu kesatuan untuk pengembangan industri pariwisata di Macau, serta memperkuat industri pariwisata di lokasi tersebut. Sementara itu, Suhartanto, (2018) menjelaskan bahwa faktor yang menentukan kepuasan wisatawan adalah ketika mereka membeli oleh-oleh setelah berkunjung ke suatu tempat wisata.

Dari beberapa tulisan tersebut, terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yang disebabkan oleh permasalahan yang dihadapi oleh para produsen souvenir. Meskipun souvenir menjadi kekuatan tersendiri dalam mendukung pariwisata daerah, namun perlu juga diperhatikan aspek keberlanjutan usaha souvenir, terkait modal usaha, serta jaringan pemasaran usaha souvenir tersebut.

Berada sangat dekat dengan pusat ibu kota Manado, Kabupaten Minahasa Utara memiliki banyak potensi di daerah pesisir dan laut. Desa Budo misalnya, memiliki akses terdekat baik menuju pintu masuk kawasan taman nasional, yaitu Pulau Bunaken maupun ke ibukota provinsi Manado yang berjarak 30 km. Desa ini memiliki potensi alam perairan yang luar biasa, seperti: (1) kondisi *mangrove ecosystem*, *sea grass* dan *coral reef*, (2) kealamian dan keaslian kawasan dan, (3) daya

tarik dan keindahan alam bawah lautnya, dimana terdapat 3 titik penyelaman yang pantainya langsung menghadap ke kawasan taman nasional.

Pada tahun 2015, Pemerintah Kabupaten Minahasa Utara telah mengesahkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDES) yang salah satunya mencantumkan pengembangan Desa Budo sebagai desa wisata. Bukti keseriusan lain dari Pemerintah Desa Budo adalah melakukan terobosan dengan membuka peluang bagi Politeknik Negeri Manado untuk menjadikan Desa Budo sebagai Desa Binaan, dan hal ini telah dimulai pada tahun 2015, saat Politeknik Negeri Manado melakukan Pengabdian Masyarakat di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Minahasa Utara. Namun nota kesepahaman baru terjadi pada tahun 2017 dengan melihat keanekaragaman sumber daya alam yang dimiliki desa yang bisa menjadi potensi pariwisata serta kerinduan masyarakat setempat untuk menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata, maka Pimpinan Politeknik Negeri Manado menunjuk jurusan pariwisata, sebagai jurusan yang bertanggung jawab dalam pembinaan Desa Budo untuk menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata.

Masalah dan tantangan yang dihadapi adalah dalam persiapannya sebagai desa wisata. Desa ini sendiri telah melakukan beberapa terobosan, seperti membuat usaha souvenir dari kayu kelapa, yang dari hasil pengamatan tentu saja sangat mendukung desa ini untuk dijadikan desa wisata. Namun, dari pengamatan ditemukan bahwa usaha tersebut telah tutup, padahal hasil produksi souvenir yang ditampilkan memiliki kualitas yang sangat baik. Ada dugaan bahwa usaha souvenir ini tidak melakukan analisa yang cukup detail baik dari sisi keuangan maupun pemasaran, sehingga usaha ini mengalami masalah dan harus tutup.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu deskriptif. Kemudian jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa potensi ekologi, pertanian dan perkebunan rakyat. Sedangkan data kuantitatif berupa luas areal perkebunan kelapa dan ketersediaan bahan baku kelapa dan modal usaha, serta jumlah omset produksi dalam sehari. Metode purposive sampling digunakan dalam pengambilan sample pada kasus ini. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara dengan instrumennya berupa pedoman wawancara. Metode observasi digunakan untuk mengamati lokasi usaha, kehidupan petani kelapa dan proses produksi souvenir. Analisis pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kelayakan dan perhitungan rasio, di antaranya adalah: Benefit Cost Ratio dan Titik Impas. (Kusmayadi dan Endar Sugiarto, 2000; Kusherdyana, 2012)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Budo termasuk salah satu yang berlokasi dekat dengan Pusat Kota Manado yang merupakan ibukota propinsi Sulawesi Utara, tepatnya berada di kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara, hanya berjarak 21Km dan bisa ditempuh dalam waktu 30 menit pula dari Ibukota Propinsi. Namun secara administratif pemerintahan desa ini merupakan bagian dari Kabupaten Minut. Topografi lokasi desa ini berada di lembah dan berbukit-bukit bagian belakang desa mencapai 400m dari

permukaan laut, sedangkan bagian depan desa berhadapan dengan laut Sulawesi, serta Taman Nasional Bunaken, sebab banyak pengunjung yang mengambil foto depan desa Budo, karena bisa melihat Bunaken dan sekitarnya. Adapun luas wilayah desa ini diperkirakan 423ha, dengan potensi pemanfaatan untuk kegiatan pertanian/ perkebunan mencapai 402ha. Bagian lebih dari desa ini adalah kawasan hutan mangrove serta pemukiman masyarakat. Desa Budo berbatasan dengan beberapa desa yang mengelilingi disebutkan antara lain: bagian utara adalah laut Sulawesi, bagian selatan terdapat desa Talawaan Atas dan Talawaan Bantik, kemudian di sebelah barat terdapat Desa Minaesa. Dalam administratif pemerintahan terkecil desa terbagi atas enam (6) lingkungan atau oleh masyarakat desa disebut “*Jaga*” (satuan administrative pemerintahan terkecil yang ada didalam desa). Populasi penduduk di Desa Budo berjumlah 883 jiwa dengan pola mata pencariannya hidup dari bertani dan nelayan, (Towoliu, et.al,2020;2021;2023).

Desa ini memiliki potensi ekologi dan sosial budaya yang mendukung kegiatan pariwisata di desa tersebut. Berikut ini adalah potensi ekologi yang dimiliki oleh desa antara lain:

1. Kawasan Perbukitan.

Topografi Desa Budo berada di lembah dan perbukitan yang mengelilingi, dimana bagian belakang desa ini terdapat puncak gunung yang oleh masyarakat lokal di sebut Gunung Dapi-Dapi. Kemudian di bagian depan desa berhadapan dengan Laut Sulawesi, dengan Taman Nasional Bunaken. Dari depan desa ini dapat terlihat dengan jelas lima pulau kecil yang masuk dalam gugusan kawasan taman nasional. Wisatawan dapat menikmati keindahan kawasan taman nasional Bunaken dengan lima pulau didepannya, serta pada sore hari terlihat dengan jelas *sunset* (matahari terbenam) diantara lima pulau tersebut.

2. Kawasan Hutan Mangrove

Areal kawasan hutan mangrove di Desa Budo diperkirakan 25ha, karena desa ini masuk dalam kawasan administratif pemerintahan Kecamatan Wori, maka semenjung kawasan mangrove ini meliputi mangrove yang berjejer menyambung antar beberapa desa didalamnya yang sebagiannya masuk dalam kawasan Taman Nasional Bunaken. Karena hutan mangrove ini berada dalam satu kawasan hutan mangrove taman nasional sehingga disebutkan sebagai kawasan hutan mangrove wori, yang dilindungi oleh peraturan perlindungan terhadap mangrove. Disamping itu oleh masyarakat desa sekitar juga sepakat menuangkan peraturan desa untuk melarang penebangan mangrove untuk keperluan apapun. Pada kawasan mangrove ini terdapat beberapa jenis mangrove yang bisa ditemui antara lain: famili Rhizophoraceae, Avicenniaceae, Sonneratiaceae, Avicennia marina, Bruguiera gymnorhiza, Rhizophora apiculata, Rhizophora stylosa, Rhizophora mucronata, Ceriops tagal, Sonneratia alba, dan Xylocarpus granatum. Keberadaan kondisi vegetasi mangrove khusus di Desa Budo, relative baik terlihat dari kerapatan mangrove yang tinggi, hal ini juga telah menjadi kesepakatan masyarakat lokal untuk melindungi mangrove dari kerusakan.

3. Kawasan Perkebunan Kelapa

Sebagian besar masyarakat yang hidup dan tinggal di kecamatan memanfaatkan hasil perkebunan kelapa, melalui Bertani. Kelapa merupakan tanaman yang diandalkan oleh masyarakat setempat, bahkan oleh sebagian besar masyarakat di Sulawesi Utara, khususnya Minahasa dan sekitarnya. Sebab itu tanaman kelapa termasuk cengkih oleh masyarakat setempat disebut sebagai tanaman warisan. Khusus pertanian masyarakat mengandalkan bertani padi lading atau disebut padi gogo,

jagung, serta jenis ubi jalar. Karena berlokasi di lereng perbukitan para petani berjalan kaki untuk menuju ke lokasi perkebunan. Namun operasional jalan diantara desa masyarakat lebih banyak menggunakan kendaraan roda dua untuk mempermudah akses ke tempat-tempat tertentu.

4. Kawasan pantai

Lanscape desa Budo berdekatan dengan pantai dimana kawasan pantai / laut ini sudah masuk dalam kawasan Taman Nasional Bunaken. Kawasan pantai ini biasanya menjadi tempat para pengunjung dan masyarakat lokal untuk beraktivitas. Selain perairan di depan desa Budo, terdapat tiga (3) titik penyelaman.

Sementara itu, khusus untuk Potensi Sosial Budaya, seperti pola kehidupan masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan akan menjadi daya tarik sosial budaya yang baik. Selama ini, selain berprofesi sebagai petani, mereka juga berprofesi sebagai nelayan. Struktur topografi daratan, pegunungan dan pesisir memang menjadi keunikan tersendiri dalam pola hidup masyarakat yang tinggal di wilayah ini. Pada musim hujan, biasanya masyarakat bekerja sebagai petani dan pada musim kemarau tiba, mereka akan beralih profesi sebagai nelayan yang mencari ikan. Kegiatan ini akan menjadi daya tarik wisata yang baik bagi para wisatawan. Etnis Sangir merupakan etnis yang mendominasi masyarakat yang tinggal di Desa Budo. Etnis ini merupakan pendatang dari kepulauan Sangir dan Siau yang berada di kepulauan bagian utara dari ujung daratan Sulawesi Utara. Adat istiadat budaya yang ada dan masih dipertahankan adalah: Masamper, suatu bentuk nyanyian dengan menggunakan bahasa Sangir, bernyanyi secara bergantian dengan menunjuk satu sama lain. Selain itu, ada juga perayaan Tulude, sebagai perayaan selamat datang untuk berpamitan dan menyambut tahun baru. Perayaan ini sering diadakan setiap awal bulan Januari atau Februari di awal tahun.

Salah satu usaha yang mendukung desa wisata Budo adalah usaha souvenir dari kayu kelapa yang dikelola oleh masyarakat setempat. Usaha ini dimulai pada tahun 2019, dan sempat beroperasi selama kurang lebih 6 bulan, namun setelah itu usaha ini ditutup. Adapun hasil kajian kelayakan dari usaha souvenir kayu kelapa di Desa Budo terlihat pada Berikut ini adalah hasil kajian kelayakan usaha souvenir:

Sumber daya alam:

a. Ketersediaan bahan baku

Untuk kayu kelapa, Desa Budo memiliki potensi perkebunan kelapa seluas 25 ha yang merupakan perkebunan rakyat. Kelapa banyak tumbuh di daerah perbukitan di sepanjang pantai utara sampai ke daerah Likupang Kabupaten Minahasa Utara. Kelapa merupakan tanaman khas provinsi Sulawesi Utara atau dapat juga dikatakan sebagai tanaman turun temurun, karena rata-rata penduduk asli Sulawesi Utara memiliki perkebunan kelapa sendiri. Selain diproduksi untuk kebutuhan sehari-hari, kelapa di Desa Budo dimanfaatkan sebagai minyak kelapa, kayu bakar dan kebutuhan adonan kue, pemerintah desa telah menetapkannya sebagai bahan baku sentra kerajinan tangan untuk menunjang pariwisata di desa Budo.

b. Peralatan dan metode pembuatan.

Karena pemerintah desa telah menetapkan kayu kelapa sebagai bahan baku kerajinan tangan dan telah mendirikan sentra rumah produksi, maka rumah produksi ini telah terorganisir dengan baik dengan melibatkan para pemuda desa dalam memproduksi kerajinan tangan untuk pembuatan

souvenir. Peralatan yang digunakan dalam memproduksi kerajinan tangan (souvenir) dari kayu kelapa adalah alat-alat pertukangan seperti gergaji, mesin ukir, pahat, parang, skrap, amplas dan lain-lain. Jenis-jenis souvenir yang dibuat antara lain: (1) Ceret air dari batok kelapa, (2) Mangkuk dari batok kelapa, (3) Tempat bunga (vas), (4) Hiasan perahu, (5) Hiasan bunga, dan (6) Gantungan kunci. Semua jenis kerajinan tersebut dibuat dalam skala terbatas dengan kategori handmade. Proses pembuatannya diawali dengan penyediaan bahan baku yaitu sisa-sisa batok kelapa, serta buah kelapa kecil yang jatuh dan dikumpulkan lalu dikeringkan untuk mendapatkan hasil yang berkualitas baik. Setelah itu batok kelapa tersebut dibentuk menjadi kerajinan tangan yang akan dijual atau dipesan oleh pembeli.

Sumber daya manusia:

a. Keterampilan pengrajin

Para pembuat souvenir ini memiliki peralatan dan keterampilan pengrajin. Mereka memperoleh keterampilan ini melalui orang lain, kemudian mempraktikkannya sendiri. Pengrajin yang sudah mahir dapat membuat 2-3 souvenir per hari.

b. Analisis gender

Proses pembuatan souvenir ini melibatkan peran laki-laki dan perempuan, walaupun dalam pengembangannya lebih banyak melibatkan kaum laki-laki. Biasanya proses pemasaran dan pengiriman dilakukan oleh perempuan, termasuk penyediaan (pengumpulan) bahan baku penyediaan peralatan dan konsumsi.

Sosial:

Perizinan dan mitra

Usaha pengrajin souvenir ini merupakan usaha yang tidak memerlukan izin namun dikelola melalui BUMDES. Operator wisata biasanya membeli secara langsung atau berdasarkan pesanan untuk membantu usaha pengrajin.

Fisik:

a. Bentuk dan penampilan

Souvenir dari Desa Budo ini sangat bagus penampilannya, tidak mudah rusak dan ukurannya bervariasi tergantung dari bahan bakunya sehingga mudah dikemas dan dipasarkan. Souvenir ini tidak dicat, hanya dipernis untuk memperlihatkan corak kelapa.

b. Jumlah pengrajin

Di Desa Budo terdapat 3 orang yang mengelola kerajinan ini, yang tergabung dalam rumah produksi kerajinan.

c. Ekonomi

Kerajinan kayu kelapa ini cukup membantu meningkatkan pendapatan para pengrajin karena bentuknya yang khas dan cukup diminati oleh para pendatang yang berkunjung ke Desa Budo. Pembuatan souvenir ini benar-benar memanfaatkan waktu luang para pengrajin.

Tabel Perhitungan Kelayakan Bisnis Souvenir Kayu Kelapa di Desa Budo

Modal	Hitungan
1 gergaji	Rp. 25.000,-
1 set alat pahat grafir	Rp. 150.000,-
1 pahat	Rp. 5000,-

1 pisau	Rp. 5000,-
1 pengkis kayu	Rp. 10.000,-
1 kapak	Rp. 25.000,-
Total	Rp. 230.000,-
Biaya Total	
Penyusutan peralatan (5 years)	Rp. 46.000,-
Perawatan 10%	Rp. 23.000,-
10% pajak	Rp. 23.000,-
Bunga 10%	Rp. 23.000,-
Total	Rp. 115.000,-
Biaya variable	
Transportasi	Rp. 10.000,-
Kayu dan tempurung kelapa	Rp. 10.000,-
5 gulungan senar	Rp. 10.000,-
Lem kayu	Rp. 10.000,-
Kertas pasir (amplas) no 1	Rp. 10.000,-
Pembersih dan minyak	Rp. 40.000,-
Lain-lain	Rp. 10.000,-
<u>Total</u>	<u>Rp. 100.000,-</u>

(sumber: data olahan peneliti)

Produk dalam 1 bulan = 48 buah

Harga rata-rata per unit barang adalah Rp. 45.000,-

Pendapatan kotor = 48 buah * Rp. 45.000,- = Rp. 2.160.000

Total biaya = Rp. 115.000,- + Rp. 100.000,- = Rp. 215.000,-

Pendapatan bersih = Rp. 2.160.000,- - Rp. 215.000,- = Rp. 1.945.000,-

Benefit Cost Ratio (BCR) = Rp. 1.945.000,- : Rp. 445.000,- = 4,37%.

Harga impas = Rp. 445.000,- : 48 buah = Rp. 9.270,-/unit

Produk impas = Rp. 445.000,- : 45.000,- = 10 unit

Kemudian dari hasil wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa alasan penutupan usaha ini adalah: (1) Sumber daya manusia dalam mengelola usaha dimana model pengelolaan ini masih dipegang oleh pemerintah desa dan belum ada sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dengan latar belakang pendidikan yang memadai untuk mengelola usaha oleh-oleh tersebut. (2) Sistem pemasaran masih dengan cara-cara tradisional, dimana penjualan menunggu pendatang yang baru berkunjung ke lokasi wisata, belum memanfaatkan teknologi informasi yang ada dalam menjual produk souvenir kayu kelapa. (3) Produksi terkadang berhenti dan berlanjut karena omset penjualan yang rendah. (4) Minat para pemuda di desa sangat rendah untuk belajar membuat souvenir kayu kelapa, sehingga ketika terjadi masalah karena pengrajin utama meninggalkan proses produksi, maka usaha kerajinan tersebut berhenti.

Dalam kaitannya dengan pemberdayaan masyarakat; Rahman, & Arrdiansyah, (2019).menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata memiliki lima dimensi pemberdayaan, antara lain (1) adanya kesadaran akan pentingnya pariwisata; (2) adanya proses pendampingan; (3) adanya keterlibatan dalam kegiatan pengembangan pariwisata; (4) adanya perlindungan terhadap pihak yang lemah; (5) adanya kegiatan bimbingan dan dukungan, dan (6) adanya pembagian kekuasaan yang proporsional. Desa Budo sebagai desa yang baru berkembang sebagai desa wisata membutuhkan perlakuan khusus mengingat wisata desa melibatkan seluruh potensi desa, sehingga pengembangan souvenir tidak hanya terfokus pada beberapa orang saja tetapi

membutuhkan keterlibatan seluruh masyarakat, mulai dari rantai penyiapan bahan baku hingga produk jadi.

Lemahnya sistem pemasaran memerlukan kajian tersendiri, artinya diperlukan strategi pemasaran yang tepat. Putra dan Pratiwi, (2019) menjelaskan bahwa strategi pemasaran produk kerajinan di daerah tujuan wisata antara lain: (1) pemerintah menyediakan sarana dan prasarana untuk melakukan kegiatan promosi yang intensif, (2) pelatihan untuk meningkatkan kreasi dan jaminan kualitas produk, (3) koordinasi intensif dengan pemangku kepentingan untuk perbaikan dan pengembangan yang berkelanjutan, (4) berkolaborasi dengan pengelola produk sebagai mitra kerja (teamwork) untuk pengembangan yang berkesinambungan, (5) mengadakan pelatihan bagi pengrajin, dan (6) meningkatkan kualitas produksi agar lebih kreatif. Maka secara khusus, untuk Desa Budo, kajian pemasaran tidak hanya pada lemahnya sistem pemasaran, tetapi juga kualitas produk yang berdampak pada aspek keberlanjutan dari souvenir kayu kelapa. Adanya instrumen pemasaran dengan memanfaatkan teknologi informasi akan memudahkan produk souvenir dikenal oleh pengunjung dan wisatawan yang berencana mengunjungi destinasi wisata.

Dari pendekatan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha ini menguntungkan secara finansial, namun karena tidak didukung oleh sumber daya manusia yang kuat dalam mengelola usaha secara profesional dan sistem pemasaran yang modern berbasis teknologi informasi, maka hal ini berakibat pada tutupnya usaha kerajinan kayu kelapa tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang terkait dengan hasil dan pembahasan, maka diperoleh kesimpulan bahwa hasil usaha menunjukkan bahwa secara perhitungan finansial usaha souvenir kayu kelapa menguntungkan, namun terkandala dalam hal pemasaran. Sistem pemasaran dan strategi pemasaran yang digunakan masih bersifat tradisional dengan menunggu dan menawarkan souvenir kepada pengunjung yang datang kelokasi wisata. Kemudian strategi yang digunakan dengan menjual secara langsung tidak memanfaatkan platform digital untuk memaksimalkan pemasaran produk. Kedepan untuk mengembangkan kembali usaha ini maka diperlukan terobosan pemasaran memanfaatkan system pemasaran berbasis digital, kemudian model penjualannya dengan mengintegrasikan souvenir dalam paket wisata yang ditawarkan kepada pengunjung atau calon wisatawan yang berencana berkunjung ke destinasi wisata. Selain itu pun dapat digabungkan dengan tiket masuk ke lokasi wisata. Selanjutnya kedepan proses perbaikan kualitas produk tetap ditingkatkan, penambahan skill dan tenaga kerja (pengrajin) untuk mengantisipasi peningkatan permintaan produk yang berakibat pada naiknya skala volume produksi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih kepada Politeknik Negeri Manado melalui Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisataaan Tentang Kepariwisataaan.
- Hume, D. L. (2009). The development of tourist art and souvenirs—the arc of the boomerang: from hunting, fighting and ceremony to tourist souvenir. *International journal of tourism research*, 11(1), 55-70.
- Karyono.A. Hari.1991. Kepariwisataaan. Jakarta: Grasindo
- Kong, W. H., & Chang, T. Z. (2012). The role of souvenir shopping in a diversified Macau destination portfolio. *Journal of Hospitality Marketing & Management*, 21(4), 357-373.
- Kong, W. H., & Chang, T. Z. (2016). Souvenir shopping, tourist motivation, and travel experience. *Journal of Quality Assurance in Hospitality & Tourism*, 17(2), 163-177.
- Kusmayadi dan Endar Sugiarto. 2000. Metode Penelitian Dalam Bidang Kepariwisataaan. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kusherdyana.S.S. 2012. Pengantar Statistika Pariwisata; Aplikasinya dalam Bidang: Pariwisata, Usaha Perjalanan dan Perhotelan.Alfabeta. Bandung.
- Mudana, I. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran Dalam Rangka Pengembnagan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 598-608.
- Sangari, F. E. (2016). PROSPEK PRODUCT SOUVENIR KAYU KELAPA DI PINELENG MENDUKUNG INDUSTRI PARIWISATA DI SULAWESI UTARA. *Tourism Scientific Journal*, 2(1), 88-103.
- Pitana, I Gede dan PG. Gayatri.2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta. Bali:PT the Network.
- Putra, A. P., Halil, H., & Pratiwi, N. (2019). Strategi Pengembangan Souvenir Belerang Wisata Kawah Ijen Banyuwangi. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 4(1), 32-41.
- Rahman, I. K., & Arrdiansyah, R. (2019). PEMBELAJARAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA CIHIDEUNG UDIK. *Abdi Dosen: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(3), 256-261.
- Suhartanto, D. (2018). Tourist satisfaction with souvenir shopping: evidence from Indonesian domestic tourists. *Current Issues in Tourism*, 21(6), 663-679.
- Swanson, K. K., & Horridge, P. E. (2006). Travel motivations as souvenir purchase indicators. *Tourism management*, 27(4), 671-683.
- Towoliu, B. I., Runtuwene, T., Permana, D. E., Lumettu, A., Alelo, M., & Sangari, F. (2020, August). Coastal Carrying Capacity for Mangrove Ecotourism Development, Case Study in Budo Village, North Minahasa Regency. In *First International Conference on Applied Science and Technology (iCAST 2018)* (pp. 132-135). Atlantis Press.
- Towoliu, B. I., Gumolili, Y. J., & Sangari, F. (2021, April). Questioning Community's Understanding in Implementing Local Identity in Development of Tourist Facilities. In

International Conference on Applied Science and Technology on Social Science (ICAST-SS 2020) (pp. 352-356). Atlantis Press.

Towoliu, B. I., Polii, B. D., & Mandulangi, J. (2021). Improvement of knowledge and skills of hospitality in Tourism Group in Budo Village, district Wori, North Sulawesi Province. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 956-960.

Towoliu, B. I., Mandulangi, J., Wenas, P. L., & Bawole, M. (2023). STUDI IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL PADA PENGEMBANGAN FASILITAS WISATA, DESA BUDO, KABUPATEN MINAHASA UTARA. *Jurnal Industri Pariwisata*, 5(2), 228-236.